

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan kedudukan yang amat berguna bagi kehidupan seseorang. Agama sebagai pedoman untuk menciptakan hidup yang berarti dan tentram. Memahami alangkah berpengaruh akidah bagi kehidupan manusia, kemudian dalam kehidupan seseorang perlu diinternalisasikan nilai agama, yang ditempuh melalui pendidikan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.¹

Pendidikan agama bertujuan meninggikan kemampuan religius serta menjadikan manusia supaya menjadi orang yang beriman dan bertaqwa terhadap Allah Swt serta berbudi pekerti. Akhlak mulia meliputi adab, watak, dan kejujuran seperti pengaktualan atas didikan religi.²

Jadi, bagian paling mendasar dari pembentukan kepribadian seseorang dan kunci yang tidak dapat diabaikan ialah agama. Karena agama merupakan satu faktor pendidikan akhlak seseorang. Pendidikan tidak hanya sekedar ilmu yang diberikan untuk mendapatkan nilai tertinggi dalam suatu ujian saja, tetapi juga sebagai persiapan dalam hidup dan mengaplikasikannya pada aktivitas umum kita. Pendidikan bukan sekedar melibatkan pekerjaan sekolah, tetapi juga nilai-nilai kemasyarakatan dan kebiasaan, perilaku beserta betapa pentingnya membimbing

¹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: Uin-Maliki Press, 2017), hlm.33.

²*Ibid*, hlm.34.

peserta didik dengan anak melalui kursus agama. Implementasi agama yang diajarkan kepada peserta didik akan berdampak besar pada psikologis dan emosional anak, yang mempengaruhi perilaku dan sikapnya di masa depan. Orang tua hendaknya berinteraksi dengan anaknya seperti mengajarkan shalat yang baik dan berperilaku sesuai dengan norma yang ada serta mencontohkan yang baik- baik dalam berinteraksi.

Karakter agama dapat dalam bentuk antusias berdedikasi, motivasi silaturahmi, gotong royong, serta kebiasaan mulia lainnya. Meskipun pada tingkat agama dalam bentuk kebiasaan doa dalam pertemuan, rajin sedekah, serta tabiat apik lainnya. Sejatinya budaya religius di sekolah merupakan perwujudan nilai-nilai pendidikan agama dan tradisi perilaku budaya organisasi yang diikuti oleh semua anggota sekolah. Oleh karena itu nilai-nilai agama dapat dibudidayakan dengan beberapa cara yakni melalui kepala sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan belajar mengajar, dan tradisi perilaku warga sekolah yang dilakukan dan konsisten continue di lingkungan pendidikan. Itu akan mengubah karakter agama.³

Dalam prespektif Islam sangat mengedepankan pembudayaan karakter karena pada dasarnya suri tauladan umat islam Nabi Muhammad SAW di utus kedunia untuk menyempurnakan akhlak sesuai dengan firman Allah Swt surah Al-Ahzab Ayat 21:

لَقَدْ كُنَّا أَكْثَمَ نَفْسٍ سَوْلاً لِّلْهَاسِوَةِ حَسَنَةً لِّمَنَّا نَبِيْرُ جُو اللّٰهُو الْيَوْمَ مَا لَآ خِرَ وَذَكَرَ اللّٰهُ كَثِيْرًا

³Zubaiedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011), hlm.17-18.

Artinya: “*sesungguhnya sudah ada dalam (diri) Rasulullah suri tauladan yang amat baik untukmu (yaitu) untuk orang yang mengharapkan (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari akhir dan banyak mengingat Allah.*” (QS. Al-Ahzab:21).⁴

Untuk mewujudkan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, maka bukan suatu hal yang mudah. Harus diusahakan secara teratur melalui pendidikan. Dengan demikian pantas jika peran dan tujuan pendidikan setiap jenjang juga berhubungan dengan pendidikan karakter. Maka itu dari pendidikan karakter keseluruhan aspek kehidupan.

Umat manusia harus memiliki itikad baik dalam bentuk agama maupun non agama. Keyakinan tidak hanya percaya pada keyakinan agama yang terlihat dan melakukan ritual keagamaan tertentu, tetapi juga mencakup perilaku manusia dalam kehidupan dan pembentukan yang didasarkan pada keyakinan pada Tuhan dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Fenomena sekarang, di wilayah pondok pesantren yang berkaitan dengan bentuk implementasinya yaitu tradisi sholat berjamaah lima waktu dan mengamati apa yang terjadi di beberapa santri pondok pesantren jarang mengikuti sembahyang bersama, apalagi mereka sibuk melakukan kegiatan lain. Dari fenomena tersebut terdapat beberapa fenomena tragis lainnya, yang menggerus citra indonesia dan sistem ialah salah satu santri Oku Timur Gorok

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid Warna*, (Bandung: Cordoba, 2016), hlm.420.

pengasuh ponpes saat sedang shalat tahajud lantaran tidak terima di nasehati agar rajin shalat.⁵

Dari persoalan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan siswa kurang saat melaksanakan sembahyang bahkan ada yang sampai tega menggorok leher pengasuhnya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, SMP Sandika Kabupaten Banyuasin yang terkenal dengan pelaksanaan imtaqnya sudah mengaplikasikan budaya religius. Menurut Kepala Sekolah SMP Sandika Kab. Banyuasin, Bapak Mahyuddin Hasan mengatakan bahwa masyarakat setempat yang menganggap sekolah tersebut lebih unggul karakter religiusnya. Karena rincian program keagamaan dan budaya yang terkait dengan nilai-nilai agama adalah: (1) Salam-salaman (2) Pengajian Kelas. (3) Yasinan. (4) sholat Dhuha berjama'ah (5) Sholat Jum'at di sekolah.⁶

Permasalahan yang masih sering terjadi di SMP Sandika Kabupaten banyuasin masih ada siswa yang bolos saat jam pelajaran dengan manjat pagar, perkelahian antar siswa pada saat jam pelajaran kosong, siswa yang ketahuan merokok di area sekolah akan dikenakan sanksi yaitu mendapatkan surat panggilan orang tua.

Oleh karena itu peneliti harus melakukan penelitian yang berkaitan dengan kepribadian religius di SMP Sandika Kabupaten Banyuasin. Penelitian ini akan membuktikan keberhasilan SMP yang unggul memiliki ciri khas

⁵Muhammad Aryanto, "Sakit Hati Ditegur Agar Rajin Shalat, Santri di Oku Timur Gorok Pengasuh Ponpes Saat Sedang Tahajud," *Tribunsumsel*, 2017, diakses dari <http://tribunsumsel>, pada tanggal 14 April 2021, Pukul 20:27 WIB.

⁶Wawancara dengan Bapak Mahyuddin Hasan M.Pd, selaku Kepala Sekolah di SMP Sandika Kab. Banyuasin, 10 Februari 2021, Pukul 10.00 WIB.

tersendiri dan menghasilkan lulusan berkarakter. Hal ini dilakukan agar kepercayaan masyarakat tidak menghilang untuk menyekolahkan anaknya di SMP Sandika Kabupaten Banyuasin. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, disini peneliti, membudayakan karakter religius. Karakter religius adalah arah di mana manusia tidak dapat eksis secara mandiri.⁷ Menggunakan cara menanamkan religiusitas yang baik seperti sholat dzuhur berjamaahm tadarus al-quran, diterapkan dalam kegiatan rutin sekolah, termasuk budaya senyum, sapa, dan salim.

Dari permasalahan tersebut menunjukkan betapa pentingnya penelitian ini dilakukan dengan judul *“Membudayakan Karakter Religius Di SMP Sandika Kabupaten Banyuasin”*

B. Identifikasi Masalah

Adapun indentifikasi masalah yang didapatkan yaitu:

1. Meningkatnya kenakalan remaja di kalangan masyarakat, seperti perkelahian dan berbagai kasus penelantaran lainnya. .
2. Kemerosotan moral dan etika peserta didik seperti hilangnya kejujuran, hilangnya rasa tanggung jawab, rendahnya disiplin.
3. Kemajuan dan kecanggihan teknologi membuka peluang besar untuk mempengaruhi perilaku peserta didik
4. Hilangnya nilai-nilai dikalangan pelajar seperti mencontek dalam ujian, tidak mengerjakan PR, bolos sekolah.

C. Batasan Masalah

⁷MiftahulJannah, “Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura”, *Jurnal: Ilmiah Pendidikan Ibtidaiyah* 4, No. 1 (2019), hlm.78.

Berdasarkan identifikasi tersebut, maka perlu diadakan fokus masalah, hal ini agar penelitian mendapatkan temuan yang lebih memfokuskan permasalahan untuk diteliti. Oleh sebab itu, penulis memberi fokus masalah dalam penulisan yang dijadikan objek penelitian adalah membudayakan karakter religius di SMP Sandika pada siswa kelas VII.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan membudayakan karakter religius di SMP Sandika Kabupaten Banyuasin?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membudayakan karakter religius di SMP Sandika Kabupaten Banyuasin?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dikemukakan, maka tujuan dan manfaat penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dalam membudayakan karakter religius di SMP Sandika Kabupaten Banyuasin.
 - b. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penunjang dan penghalang dalam membudayakan karakter religius di SMP Sandika Kabupaten Banyuasin.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Secara Teoriis

- 1) Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan literature khususnya yang berkaitan dengan membudayakan karakter religius di sekolah serta pemikiran untuk menambah wawasan.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan objek kajian ilmiah lebih lanjut sehingga nanti hasilnya dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan dalam membudayakan karakter religius.

b. Secara Praktis

1) Dunia pendidikan

Untuk tunjangan dalam bidang pendidikan dalam rangka pengembangan budaya religius.

2) Bagi Sekolah, penelitian tersebut agar dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran untuk membudayakan karakter religius di lingkungan sekolah baik eksternal maupun internal.

3) Bagi Peserta Didik, agar dapat menciptakan karakter dan kebiasaan berbudaya religius.

4) Bagi Guru, sebagai sumbangan dalam bidang pendidikan dalam rangka pengembangan budaya.

5) Bagi Program Studi, memberikan masukan kepada program studi dalam rangka meningkatkan kualitas perkuliahan.

6) Bagi Universitas, penelitian tersebut diharapkan agar dapat berkontribusi penimban ilmu pengetahuan, khususnya bagi pendidikan agama Islam serta menjadi bahan bacaan di

perpustakaan Universitas dan dapat memberikan referensi bagi mahasiswa lain.

7) Bagi Peneliti, secara pribadi agar dapat menambah wawasan pengalaman keilmuan dan bagi peneliti pendidikan, dan hasil penelitian dapat dijadikan informasi dan pijakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai budaya religius dan informasi.

F. Tinjauan Kepustakaan

Sehubungan dengan adanya penelitian tentang membudayakan karakter religius pada siswa kelas VII di SMP Sandika Kabupaten Banyuasin. Maka sebagai rujukan pada observasi ini yang bertujuan untuk mengkaji daftar pustaka yang menyangkut penelitian yang relevan untuk memeriksa apakah benar atau tidak jurnal yang membahas membudayakan karakter religius di SMP Sandika. Beberapa hasil penelitian terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Skripsi yang diteliti oleh Muh Hambali dan Eva Yulianti yang berjudul *“Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit”*.⁸ menguraikan pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religius siswa SMP Islam Brawijaya di Jakarta sangat mengimplikasikan adanya nilai-nilai karakter religius. Ikuti siswa untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di lingkungan bentuk proaktif dan semangat belajar yang tinggi.

⁸Muh Hambali dan Eva Yulianti, “Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit,” *Jurnal: Pedagogik* 2, No.5 (2018), hlm.206.

Persamaan dari penelitian Muh Hambali dan Eva Yulianti dengan peneliti sama-sama membahas karakter religius. Perbedaannya pembentukan kepribadian religius melewati ekstrakurikuler keagamaan sekalipun peneliti membudayakan karakter religius. Posisi peneliti mengembangkan dari penelitian sebelumnya.

Skripsi yang diteliti oleh Kristiya Septian Putra yang berjudul *“Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious culture) di Sekolah”*.⁹ menjelaskan bahwa tidak cukup hanya mengembangkan gladi bersih dengan pembelajaran dikelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan peningkatan jam pelajaran, dan bagaimana memupuknya sebagai strategi pengembangan budaya sekolah dengan meningkatkan peran kepemimpinan sekolah merupakan salah satu bentuk pengembangan strategis. Melakukan penyesuaian halus melalui pembiasaan dan paradigma secara strategis dengan memberikan alasan yang menyakinkan untuk prospek yang bagus.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai religius. Perbedaannya, peneliti sebelumnya mengimplementasi sedangkan peneliti membudayakan. Posisi peneliti melanjutkan dari penelitian sebelumnya.

Jurnal yang diteliti oleh Surya Atika yang berjudul *“Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Religius, Cinta Tanah Air dan Disiplin) di SLB Al Ishlah Padang”*.¹⁰ Menjelaskan bahwa hasil penelitian yang telah dibahas

⁹Kristiya Septian Putra, “Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius di Sekolah,” *Jurnal Kependidikan* 3, No.2 (2015), hlm.29-30.

¹⁰Surya Atika, “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius, Cinta Tanah Air, dan Disiplin Di SLB Al Islah Padang”, *Jurnal: Ilmiah Pendidikan Khusus* 3, No. 3 (2014), hlm.749.

tersebut, dapat disimpulkan ialah penyelenggaraan pendidikan karakter religi dalam pengasuhan rumah subjek telah dilaksanakan secara normal, namun pedoman pencapaian pendidikan karakter berupa pembelajaran tertulis harus dilaksanakan dan dilaksanakan semaksimal mungkin.

Persamaan dari penelitian adalah keduanya membahas pendidikan agama Sedangkan perbedaannya pelaksanaan pendidikan karakter sedangkan peneliti membudayakan karakter religius. Posisi peneliti sebagai melanjutkan penelitian sebelumnya.